

Positive Parenting Training on the Quality of Maternal Care with Early Childhood at SPS Teratai

Pelatihan Pengasuhan Positif terhadap Kualitas Pengasuhan Ibu dengan Anak Usia Dini di SPS Teratai

Ni Wayan Yuli Anggreni¹, Idei Khurnia Swasti², Putu Riana Artyanti Putri³, Ratna Devy Winayanti⁴
Ida Bagus Gde Yoga Pramana⁵, Ayu Rahmadita Apsari⁶

^{1,3,4,5,6} Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

² Program Studi Magister Psikologi Profesi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: ¹ wayanyulianggreni@undiknas.ac.id, ² ideiswasti@ugm.ac.id, ³ rianaputri@undiknas.ac.id,
⁴ devywinayanti@undiknas.ac.id, ⁵ yogapramana@undiknas.ac.id, ⁶ rahmadithaapsari@undiknas.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Penyerahan 2024-05-25 Revisi 2024-06-27 Diterima 2024-07-14</p> <p>Keyword:</p> <p>Positive Parenting Training; Quality of Parenting; Mothers with Early Childhood</p>	<p>Good quality care can mean that parents are able to provide care that suits their child's needs. Good quality in parenting is related to parents' knowledge about positive parenting. Positive parenting is a parenting style that balances warmth and appreciation with the rules and discipline that parents apply to their children. This research aims to determine the effect of positive parenting training on the quality of care for mothers of early childhood at SPS Teratai. The subjects of this research were mothers of early childhood children aged 2-6 years at SPS Teratai. The measuring tool used is the parenting quality scale from Efnita (2014). The results of the research show that the statistical test using the Wilcoxon Signed Rank Test using the SPSS 21.00 for Windows application shows a probability value of 0.027 ($p < 0.05$). This shows that there is a change in the quality of parenting between the groups before and after positive parenting training. The results of the FGD also showed that participants learned about positive parenting which focuses on reducing negative parental behavior in caring for children, increasing attention to positive behavior in children and establishing empathetic closeness to children, carrying out more positive discipline so that they do not use violence either physically, verbal and emotional.</p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Kualitas pengasuhan yang baik dapat bermakna bahwa orangtua mampu memberikan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dari anaknya. Kualitas yang baik dalam pengasuhan berkaitan dengan pengetahuan orangtua tentang pengasuhan yang positif. Pengasuhan positif adalah pola asuh yang menyeimbangkan antara kehangatan serta penghargaan dengan aturan dan disiplin yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan pengasuhan positif terhadap kualitas pengasuhan ibu dari anak usia dini di SPS Teratai. Subjek penelitian ini adalah ibu dari anak usia dini yang berusia 2-6 tahun di SPS Teratai. Alat ukur yang dipakai adalah skala kualitas pengasuhan dari Efnita (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji statistik dengan uji beda Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan aplikasi SPSS 21.00 for windows menunjukkan nilai probabilitas 0,027 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan kualitas pengasuhan antara kelompok sebelum dan sesudah pelatihan pengasuhan positif. Hasil FGD juga menunjukkan bahwa peserta belajar tentang pengasuhan positif yang berfokus untuk mengurangi perilaku negatif orangtua dalam melakukan pengasuhan kepada anak, meningkatkan perhatian pada perilaku positif pada anak dan menjalin kedekatan yang penuh empati kepada anak, melakukan disiplin yang lebih positif sehingga tidak menggunakan kekerasan baik secara verbal maupun emosional.</p>	<p>Kata Kunci</p> <p>Pelatihan Pengasuhan Positif; Kualitas Pengasuhan; Ibu dengan Anak Usia Dini</p>
<p>Korespondensi:</p> <p>Ni Wayan Yuli Anggreni Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia Email: wayanyulianggreni@undiknas.ac.id</p>	<p>Copyright (c) 2024 Ni Wayan Yuli Anggreni., dkk</p>



LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dalam rentang usia 2-6 tahun tergolong pesat. Perkembangan ini meliputi fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi (Ulfa & Na'imah, 2020). Orang tua menjadi peran yang sangat penting dalam perkembangan anak karena merupakan lingkup sosial pertama bagi anak (Santika dkk., 2019). Masa perkembangan ini menjadikan anak-anak sulit untuk dikendalikan karena anak memiliki rasa ingin tahu, keinginan untuk mencoba, dan mengeksplorasi sesuatu hal yang baru (Dewi, 2022). Anak tertarik untuk mengeksplorasi banyak hal sehingga orang tua terkadang mengalami kesulitan untuk memahami perilaku anak yang aktif (Arifin dkk., 2023). Sifat egosentris yang melekat pada anak, membatasi kemampuannya untuk mengkomunikasikan kebutuhan eksplorasinya (Annisa dkk., 2022). Sifat eksploratif tersebut menjadikan orang tua cenderung menganggap anak aktif sebagai anak yang nakal, tidak bisa diam, dan keras kepala karena belum memahami tahap perkembangan anak yang melibatkan optimalisasi seluruh fungsi otak dan panca indera (Maghfiroh & Suryana, 2021).

Pemahaman terbatas orangtua mengenai tahapan perkembangan anak menyebabkan mereka menerapkan pola pengasuhan yang tidak konsisten (Sari dkk., 2020). Orang tua menggunakan beberapa cara untuk mendisiplinkan anak misalnya dalam bentuk verbal seperti menasehati dan mengancam serta dalam bentuk tindakan seperti menjewer, mencubit, memukul bahkan mengabaikan anak (Shaleh, 2023). Penerapan disiplin orang tua kepada anak dengan kekerasan atau membiarkan dapat menimbulkan luka psikologis dan anak akan belajar secara langsung bagaimana orang tuanya melakukan kekerasan yang berdampak pada anak menjadi agresif (Nisa & Abdurrahman, 2023). Anak cenderung melakukan imitasi atau *modeling* pada orang-orang disekitarnya terutama orang tua (Dhiu & Fono, 2022). Dampak lain dari pengasuhan yang tidak tepat, yaitu akan meningkatkan resiko permasalahan perilaku dan emosional pada anak seperti anak akan menarik diri, memiliki kompetensi sosial dan harga diri yang rendah, serta kesulitan dalam mengelola emosi (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Pola dan cara orangtua dalam berinteraksi dengan anak dan menerapkan disiplin akan memengaruhi perilaku anak (Sitanggung dkk., 2021). Pembentukan sikap dan perilaku anak akan efektif jika hubungan antara orang tua dan anak dilakukan dengan penuh rasa cinta dan rasa aman (Yunita dkk., 2020). Penelitian oleh Handika dan Fadhilaturrahmi (2021) menerangkan apa yang akan dipelajari seorang anak tergantung pada bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak akan makanan, perhatian, dan cinta kasih. Akan tetapi, keaktifan anak usia dini dapat memengaruhi stabilitas emosi orang tua, sehingga yang terjadi anak terlalu diberikan apa yang diminta, atau sebaliknya diperlakukan dengan kekerasan seperti dipukul, dicubit, dibentak, dan ancaman-ancaman lain yang membuat anak takut secara terus-menerus (Nazilah dkk., 2023). Menurut (Maunah, 2021) penyebab munculnya masalah bagi

orang tua pada pengasuhan anak adalah atribusi negatif orang tua terhadap perilaku anak, kontrol kemarahan yang rendah pada orang tua, dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan anak. Ketika masalah pengasuhan itu muncul, orang tua akan mengalami kesulitan yang selanjutnya berdampak negatif pada hubungan mereka dengan anak (Arrasyid & Mashari, 2022).

Dilakukan wawancara dan observasi awal untuk melihat terjadinya kesulitan dalam pengasuhan orang tua yang anaknya bersekolah di SPS Teratai. Psikolog Puskesmas Depok II diminta oleh Pengelola SPS Teratai untuk membantu memberikan psikoedukasi kepada orang tua tentang perkembangan anak usia dini. Hal ini dilakukan karena pengelola SPS Teratai mengalami kendala untuk memberikan edukasi kepada orang tua terkait dengan cara belajar anak usia dini. Psikolog Puskesmas Depok II kemudian membantu memberikan psikoeduksi kepada orang tua di SPS Teratai. Menurut Psikolog Puskesmas Depok II, psikoedukasi yang diberikan dirasa kurang membantu permasalahan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak. Terdapat sembilan sampai dua belas orang tua mengeluhkan tentang kesulitannya untuk mengatasi perilaku dan emosi anak. Orang tua mengeluhkan bahwa anaknya sulit dikendalikan sehingga dapat memicu reaksi emosional dari orang tua. Hal tersebut menyebabkan orang tua menjadi marah kepada anak. Selain itu terdapat lima sampai enam orang tua yang juga mengeluhkan tentang keterampilan sosial anak serta kemandirian anak saat berada di sekolah. Anak menjadi takut ditinggal di sekolah, ingin orang tua masuk ke dalam kelas, dan anak selalu meminta orang tuanya membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di kelas. Kendala dalam pengasuhan anak ini belum mampu diselesaikan oleh Psikolog Puskesmas Depok II.

Permasalahan pengasuhan orang tua kepada anak menjadi hal yang penting untuk diselesaikan. Salah satu program yang terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak adalah *positive parenting program (Triple P)* (Monalisa dkk., 2023). Didukung oleh penelitian oleh Silmi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *Triple P* dapat meningkatkan efikasi diri orang tua, mengurangi stres pengasuhan, menciptakan kerjasama orang tua dalam pengasuhan, menurunkan pengasuhan disfungsi, mengurangi konflik dalam pengasuhan, meningkatkan keharmonisan interaksi keluarga, dan mengurangi permasalahan perilaku dan emosional anak. Penelitian oleh At-Taqiyyah dan Hakim (2024) juga menyatakan tujuan *triple P* adalah mencegah terjadinya masalah perkembangan, emosional, dan perilaku pada anak, dengan cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri orang tua.

Penelitian terdahulu yang serupa membahas pengasuhan positif memiliki beberapa perbedaan. Sawitri dkk. (2021) melakukan penelitian dengan judul *positive parenting, career aspirations, and exploration*. Diana dkk. (2021) pula melakukan penelitian dengan judul *parental engagement on children character education*. Terdapat pula penelitian oleh Tri dkk. (2024) dengan judul pendampingan orang tua tentang pola asuh positif di era digital. Berdasarkan

beberapa penelitian tersebut, diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih jarang sekali yang mengaitkan pengasuhan positif terhadap kualitas pengasuhan oleh ibu sehingga penelitian ini memiliki keunikan dan keterbaruan pada variabel kualitas pengasuhan dan subjek sasaran, yaitu ibu dengan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Quasi Experiment* dengan desain *The One Group Pre-test and Post-test Design*. Adapun populasi dari penelitian ini adalah ibu dari anak usia dini yang bersekolah di SPS Teratai, Sleman, Yogyakarta sebanyak 12 orang. Subjek penelitian ini sebanyak 7 orang ibu dengan kriteria ibu memiliki anak usia 2-6 tahun yang bersekolah di SPS Teratai, Sleman, Yogyakarta serta memiliki hambatan terkait pengasuhan positif pada anak dengan kategori kualitas pengasuhan cukup hingga kurang.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kualitas pengasuhan yang terdiri dari lima aspek, yaitu menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak, membentuk lingkungan belajar yang positif, menerapkan disiplin asertif, memiliki harapan yang realistis, dan memiliki *self-care* sebagai orang tua. Skala kualitas pengasuhan terdiri dari 32 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,925. Selain menggunakan skala sebagai alat untuk mengumpulkan data, peneliti juga melakukan *focused group discussion* (FGD) diawal dan akhir intervensi sebagai data tambahan.

Modul Pelatihan Pengasuhan Positif dikembangkan dari Sanders (2008) tentang *Positive Parenting Program* (*Triple P*) yang diadaptasi dan diadopsi dari Efnita (2014) Materi yang diberikan berupa psikoedukasi tentang pemahaman pengasuhan positif, fungsi pengasuhan positif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi antara orang tua-anak, cara melakukan regulasi emosi dan refleksi diri serta menerapkan disiplin positif pada anak.

Uji hipotesis dilakukan dengan metode analisis uji beda, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS versi 21.00 for windows*. Selain analisis data melalui statistik, hasil data melalui FGD juga diolah untuk dapat menunjukkan hasil penelitian secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan usia 2-6 tahun dan mengalami hambatan terkait pengasuhan positif pada anak dengan kategori kualitas pengasuhan cukup hingga kurang sejumlah 7 ibu. Uji deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data. *Mean* empirik dan *mean* hipotetik diperoleh dari respon sampe penelitian. Hasil uji deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Variabel	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Status
Pre-test	85	80	Tinggi
Post-test	92.42	80	Tinggi

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan skor *pre-test* sejumlah 85 dan skor *post-test* sejumlah 92.42 yang mana mengalami peningkatan pada skor *post-test* meskipun kategori *pre-test* dan *post-test* masih dalam golongan tinggi. Adapun dilakukan rangkuman perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Hasil Pre-test dan Post-test

Peserta	Pre-test	Post-test	Kategori Pre-test	Kategori Post-test
S	89	89	Sedang	Sedang
E	79	109	Rendah	Tinggi
R	84	88	Sedang	Sedang
A	85	90	Sedang	Tinggi
D	89	93	Sedang	Tinggi
T	83	90	Sedang	Tinggi
A	86	88	Sedang	Sedang

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan pelatihan pengasuhan positif sebanyak empat ibu yang mengalami kenaikan skor kualitas pengasuhan menjadi tinggi.

Uji Hipotesis

Hasil uji beda dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* kualitas pengasuhan partisipan sebelum dan setelah pelatihan pengasuhan positif sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis: Wilcoxon T-Test

Sig	Keterangan
0.027	Signifikan

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa skor *pre-test* dan *post-test* pada subjek menunjukkan nilai sig = 0.027 yang berarti < 0.05. Hal ini mengungkap bahwa terdapat perbedaan kualitas pengasuhan sebelum dan setelah pelatihan pengasuhan positif.

Hasil Focus Group Discussion (FGD)

Berdasarkan hasil FGD menunjukkan bahwa ibu dari anak usia dini di SPS Teratai mengalami peningkatan pengetahuan dalam penerapan pengasuhan positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa komitmen yang ingin dilakukan seperti memberikan apresiasi terhadap perilaku positif dari anak, menerapkan aturan secara konsisten, mengelola emosi melalui relaksasi atau memberikan jeda waktu, menyikapi perilaku anak dengan lebih netral, menjelaskan aturan dengan kata yang mudah dipahami oleh anak, dan membuat kesepakatan bersama.

Peserta dapat menyimpulkan bahwa melalui pelatihan ini, peserta belajar tentang pengasuhan positif yang berfokus untuk mengurangi perilaku negatif orang tua dalam melakukan pengasuhan kepada anak, meningkatkan perhatian pada perilaku positif pada anak dan menjalin kedekatan yang penuh empati kepada anak serta melakukan disiplin yang lebih positif sehingga tidak menggunakan kekerasan baik secara verbal maupun emosional. Pelatihan ini diberikan dalam jangka waktu beberapa hari, di mana setiap harinya dilakukan kesimpulan sebagai berikut.

Hasil temuan hari pertama

Pertemuan hari pertama dilakukan kontrak pelatihan, penjelasan tentang agenda dan proses pelatihan. Setelah itu, materi yang disampaikan adalah psikoedukasi tentang lima prinsip pengasuhan positif dan analisis fungsional untuk menganalisis penyebab perilaku bermasalah pada anak. Peserta hari pertama ada 7 orang yang diminta untuk menceritakan tentang harapan dan masalah yang dialami selama mengasuh anak.

Peserta masih terlihat malu-malu dan ragu-ragu untuk mengajukan pendapatnya tentang latihan menganalisis perilaku bermasalah pada anak. Terdapat satu orang peserta yang secara spontan menyampaikan pendapatnya tentang masalah perilaku anak. Kemudian diikuti oleh 3 orang ibu yang lainnya mulai untuk menyampaikan pendapatnya sedangkan 4 orang lainnya baru menjawab saat praktikan memberikan kesempatan dan meminta pendapat mereka. Keseluruhan peserta menyatakan bahwa masalah yang sering terjadi pada anak adalah membangkang.

Setelah mendengarkan materi tentang analisis fungsional perilaku bermasalah pada anak, Peserta mampu melakukan analisis fungsional perilaku bermasalah pada contoh kasus. Peserta mampu mengenali situasi dan konsekuensi perilaku bermasalah tersebut. Peserta mencoba untuk berkomitmen agar bisa mengenali perilaku bermasalah pada anak melalui analisis fungsional sehingga dapat menghindari perilaku bermasalah tersebut berulang kembali.

Hasil temuan hari kedua

Pertemuan kedua bertujuan untuk melatih cara-cara regulasi emosi. Partisipan yang hadir sebanyak 7 orang. Kegiatan dimulai dengan mengajak partisipan untuk mereview pertemuan sebelumnya dan menceritakan hasil tugas rumah. Terdapat 6 peserta yang mengerjakan tugasnya sedangkan 2 orang lainnya tidak mengerjakan tugas karena lupa. Selanjutnya partisipan mendengarkan materi tentang regulasi emosi.

Pada saat sesi diskusi, terdapat satu partisipan yang mengajukan pertanyaan kemudian ditanggapi oleh partisipan lainnya. Setiap peserta tidak hanya belajar mengenai cara regulasi emosi dari fasilitator namun juga belajar dari partisipan lainnya. Peserta mampu memahami berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meregulasi emosi diantaranya melakukan relaksasi pernafasan, mengalihkan perhatian dengan melakukan pekerjaan rumah, menghindari sumber kemarahan dan melakukan sesuatu yang disukai seperti mendengarkan musik atau menyanyi. Peserta mendapatkan

ambahan cara-cara untuk dapat meregulasi emosi. Peserta berkomitmen untuk mencoba cara regulasi emosi dan berusaha melakukannya secara konsisten.

Hasil temuan hari ketiga

Pertemuan ketiga bertujuan untuk melatih delapan keterampilan pengasuhan positif untuk meningkatkan interaksi sosial antara orangtua dan anak. Pada pertemuan ini terdapat 7 orang partisipan yang hadir. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya melakukan review materi sebelumnya, mendiskusikan hasil tugas rumah, materi psikoedukasi tentang delapan keterampilan pengasuhan positif untuk meningkatkan interaksi orangtua dan anak, melakukan latihan melalui kasus, serta diskusi atau *sharing*.

Terdapat 5 peserta yang mengerjakan tugasnya sedangkan 2 orang lainnya tidak mengerjakan tugas karena tertinggal di rumah dan belum selesai dikerjakan. Namun demikian ketika melakukan diskusi dan review keterampilan pada pertemuan sebelumnya, partisipan mampu memahami cara-cara regulasi emosi. Terdapat kendala yang ditemui peserta untuk menerapkan cara untuk regulasi emosi yaitu kondisi anak yang membangkang dan anggota rumah yang kurang konsisten mengikuti cara regulasi emosi yang dilakukan oleh peserta.

Peserta memahami berbagai teknik untuk melatih keterampilan sosial pada anak diantaranya memberikan empati dan perhatian kepada anak. Terdapat 4 peserta yang telah mampu mengungkapkan empati pada saat latihan dengan menggunakan contoh kasus sedangkan 4 peserta lainnya belum mampu mengungkapkan empati. Hal itu karena 4 peserta masih menggunakan sudut pandang orangtua dan belum memahami perasaan tokoh pada kasus tersebut.

Hasil temuan hari keempat

Pertemuan keempat bertujuan untuk melatih keterampilan positif untuk menanamkan disiplin dan mengelola perilaku bermasalah pada anak. Peserta yang hadir pada pertemuan ini sebanyak 7 orang. Adapun kegiatan yang dilakukn pada pertemuan ini diantaranya melakukan review pemahaman partisipan mengenai materi pertemuan sebelumnya, mendiskusikan hasil tugas rumah, psikoedukasi tentang keterampilan pengasuhan positif untuk menanamkan disiplin dan mengelola perilaku anak, melakukan latihan salah satu keterampilan untuk memberikan instruksi kepada anak serta diskusi atau *sharing*.

Tujuh orang peserta mampu melakukan review materi pada pertemuan sebelumnya dengan baik sedangkan satu orang hanya diam dan mengatakan bahwa pendapatnya sama dengan peserta yang lain. Terdapat 6 peserta yang mengerjakan tugas sedangkan 2 orang lainnya tidak membawa lembaran tugasnya. Pada saat melakukan tugas rumah, kegiatan yang paling sering dilakukan oleh partisipan adalah memberikan waktu berkualitas kepada anak. Hambatan yang dirasakan peserta saat menerapkan keterampilan pengasuhan positif untuk meningkatkan interaksi orangtua dan anak yaitu penerapan keterampilan tersebut secara konsisten kepada anak.

Setelah mendengarkan psikoedukasi mengenai penerapan disiplin positif pada anak, peserta menyadari dalam membuat aturan kepada anak harus disepakati antara orangtua dan anak sehingga aturan tersebut dapat dipahami maksud, tujuan serta konsekuensi yang diterima jika tidak mengikuti aturan tersebut. Saat kegiatan diskusi atau *sharing*, setiap partisipan dapat belajar dari penjelasan dan pendapat dari partisipan lainnya. Melalui pertemuan keempat ini peserta dapat belajar bahwa peserta belum dapat menggunakan bahasa yang positif untuk menerapkan disiplin, cenderung menggunakan kata-kata kasar untuk memberikan instruksi kepada anak, memaksa kemauan orangtua untuk dapat diikuti oleh anak tanpa melibatkan anak untuk membuat aturan/kesepakatan, kurang konsisten dan sabar dalam menerapkan disiplin.

PEMBAHASAN

Pelatihan dalam penelitian ini digunakan guna meningkatkan kualitas pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia 2-6 tahun dan memiliki hambatan terkait pengasuhan positif pada anak dengan kategori kualitas pengasuhan cukup hingga kurang. Hasil hipotesis menunjukkan nilai signifikansi yang berarti pelatihan pengasuhan positif pada ibu dengan anak usia 2-6 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Waroka (2022) bahwa keluarga memiliki peranan yang penting dalam memberikan contoh perilaku, kasih sayang, dan dukungan. Penelitian oleh Trisnadi dan Andayani (2021) juga mendukung bahwa bentuk pengasuhan orang tua yang tidak tepat mampu berpengaruh pada perkembangan perilaku dan emosi anak.

Mulyanti dkk. (2021) mengungkapkan faktor yang memengaruhi adanya kualitas pengasuhan yang baik mencakup kesehatan hubungan orang tua dengan anak secara emosional, bentuk pengasuhan yang berbeda-beda seperti demokratis, otoriter, dan permisif. Mengacu pada banyaknya faktor yang memengaruhi kualitas pengasuhan, hasil yang didapatkan dari penelitian ini dipengaruhi oleh pengasuhan positif yang diterapkan sebagai intervensi berupa pelatihan kepada masing-masing ibu dengan anak usia 2-6 tahun. Didukung oleh penelitian Intani dan Utami (2022) yang menyimpulkan semakin tinggi pengasuhan secara positif dari seorang ibu, maka semakin tinggi pula kualitas pengasuhan seorang ibu kepada anaknya.

Pengasuhan positif yang dimiliki seorang ibu mampu membantu kesejahteraan diri dan mental seorang anak, ketika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan jarang berinteraksi dengan anak maka anak merasa terabaikan (Mauna dkk., 2020). Pengasuhan yang positif menjadi sangat penting untuk dimiliki orang tua tidak hanya salah satu saja agar terhindar dari banyaknya permasalahan perkembangan yang akan dialami anak (Pamungkas dkk., 2021). Gaya pengasuhan orang tua mencakup adanya dimensi pengalaman emosi, dimensi ekspresi emosi, dimensi belajar memahami emosi, dan dimensi sensitivitas (Rizkillah dkk., 2023). Berbagai macam dimensi gaya pengasuhan inilah yang mampu menunjang

pengasuhan orang tua menjadi lebih positif dan kualitas yang diberikan kepada anak akan meningkat (Nuraeni, 2020).

Berdasarkan hasil observasi secara langsung selama pelatihan yang dijabarkan pada hasil pertemuan setiap harinya selama empat hari kepada ibu-ibu dengan anak usia 2-6 tahun, ditemukan bahwa ibu-ibu yang diberikan pelatihan mampu mengikuti prosedur pelatihan dengan baik dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan untuk mengukur efektivitas pelatihan yang diberikan. Pernyataan tersebut didukung dengan temuan penelitian oleh Nurhani dan Atika Putri (2020) yang menyatakan bahwa penerapan pengasuhan secara positif untuk membentuk kepribadian seorang anak. Didukung pula oleh penelitian Ardian (2023) bahwa gaya pengasuhan orang tua menjadi sumber utama untuk belajar seorang anak.

Kualitas pengasuhan seorang ibu yang baik mampu membangun banyak hal di tubuh anak, salah satunya kesehatan mental yang baik pada anak usia dini seusia 2-6 tahun sebab kesehatan mental sangat erat kaitannya dengan peristiwa masa lalu didalamnya ada pola asuh (Suminar & Hamidah, 2023). Keterlibatan orang tua secara maksimal dan positif tentu akan membangkitkan suasana yang nyaman di rumah dan anak mampu terbuka dengan baik kepada orang tua tanpa menghindari untuk bercerita (Sumbawa & Karmila, 2021). Pengasuhan positif ini melibatkan keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak dan juga pemberian dorongan atau dukungan terhadap perilaku anak yang tepat dan konsisten (Ikhsani & Utami, 2020).

Artha dan Cahyani (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kehidupan anak usia dini saat ini dipengaruhi oleh keluarga sebagai tempat pertama aktivitas anak sehingga orang tua menjadi *role model* utama anak. Didukung oleh penelitian (Nasution dkk., 2022) bahwa pengasuhan yang positif juga mampu menjadi upaya-upaya yang diterapkan dalam pencegahan kenakalan-kenakalan yang akan terjadi. Penelitian-penelitian yang ada sudah cukup dalam membuktikan terjadi peningkatan kualitas pengasuhan ibu dengan anak usia dini dari pemberian intervensi berupa pelatihan pengasuhan positif.

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan penelitian, yaitu jumlah sampel yang diteliti masih sangat minim dan terbatas untuk memberikan gambaran secara luas mengenai kualitas pengasuhan seorang ibu kepada anak usia dini, sehingga dapat menimbulkan hasil yang berbeda ketika diteliti dengan jumlah sampel yang lebih banyak. Keterlibatan lainnya adalah tidak melibatkan seorang ayah dalam pelatihan ini, sedangkan peran ayah dalam pola asuh itu sangat penting juga.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dari pembahasan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan skor kualitas pengasuhan peserta setelah diberikan pelatihan pengasuhan positif secara keseluruhan. Terdapat saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya, yaitu diharapkan dapat melakukan pengambilan sampel yang lebih luas dan pelaksanaan program pelatihan pengasuhan positif

untuk orangtua sebaiknya juga melibatkan ayah sehingga peran serta orangtua lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., Pädilah, N., Rulita, R., & Yuniar, R. (2022). Dampak gadget terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(9), 837–849. <https://doi.org/10.36418/jpendi.v3i9.1159>
- Aradian, D. (2023). Analisis peran senior dalam upaya meningkatkan kualitas pengasuhan taruna di akademi penerbang indonesia banyuwangi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.47134/jampk.v1i2.90>
- Arifin, K., Febriananda, F., Satria, I. B., Natfi, A., Yarni, L., Sjech, U. I. N., & Djambek, M. D. (2023). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan: SEROJA*, 2(5), 340–349.
- Arrasyid, A. K., & Mashari, A. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua pada pembelajaran daring terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3218–3224. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2933>
- Artha, I. K. A. J., & Cahyani, A. D. (2023). Aplikasi parents and kids berbasis android untuk meningkatkan keterampilan pola pengasuhan positif anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1001–1016. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3903>
- At-Taqiyyah, A. K., & Hakim, H. al. (2024). Positive parenting untuk menurunkan kenakalan pada remaja. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 301–308. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.315>
- Dewi, S. L. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis permainan pada pendidikan dan perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 313–319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.346>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Efnita, S. (2014). *Program pengasuhan positif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan ibu* [Doctoral Dissertation]. Universitas Gadjah Mada.
- Handika, & Fadhilaturrahmi. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3306–3313. <https://basic.org/index.php/basicedu/article/view/1355>
- Ikhsani, S. S. S., & Utami, D. S. (2020). Hubungan antara pengasuhan positif dan child well-being pada orang tua dengan anak tunarungu di yogyakarta. In *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 322–331.
- Intani, Z. F., & Utami, M. S. (2022). Pelatihan fathering untuk meningkatkan kualitas pengasuhan pada ayah yang memiliki anak usia prasekolah. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 8(1), 13–34. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.73577>
- Mauna, Akbar, Z., & Zakiah, E. (2020). Program psikoedukasi positive parenting untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua di kelurahan jati asih, kecamatan jati asih, kota bekasi, jawa barat. *Sarwahita*, 17(02), 174–183. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.172.8>
- Maunah, S. (2021). Pola asuh orang tua pada pendidikan agama anak di desa hampalit, katingan hilit, katingan. *Jurnal Sosial Sains*, 1(6), 499–509. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i6.131>
- Monalisa, Nomiko, D., & Ekawati, F. (2023). Pengaruh modifikasi positive parenting program terhadap keterampilan mindful orang tua dalam pengasuhan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 285–296. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.316>
- Mulyanti, S., Kusmana, T., & Fitriani, T. (2021). Pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak usia pra sekolah: Literature review. *HealthCare Nursing Journal*, 3(2), 116–124. <https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/1333>
- Nasution, I. N., Aiyudia, N., Putra, R. E., & Nofrianda, R. (2022). Pengasuhan positif sebagai upaya ketahanan keluarga dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. *Pusako: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.24036/pusako.v1i1.12>
- Nazilah, F., Nisak, F. K., Herawardani, B. T., Handayani, S., Imarta, A. D., & Khoironi, S. N. (2023). Pola asuh orang tua terhadap belajar di rumah untuk anak usia dini di kelurahan kepanjen kabupaten malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v1i1.501>
- Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola asuh orang tua dalam pelaksanaan ibadah sholat anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517–527. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>
- Nuraeni, S. (2020). Peran majelis pelayanan sosial (MPS) muhammadiyah untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua dalam pelatihan good parenting melalui media sosial whatsapp. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(3), 308–314. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.4364>
- Nurhani, S., & Atika Putri, A. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia 4-6 tahun. *Affaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.32505/afaluna.v3i1.1654>
- Pamungkas, G., Susilowati, E., & Kartika, T. (2021). Model home visitation dalam penguatan pengasuhan keluarga (Studi tentang perubahan komunitas pada keluarga dampingan SOS childrens's village lembang). *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyana)*, 3(1), 20–38. <https://doi.org/10.31595/biyana.v3i1.385>
- Rizkillah, R., Hastuti, D., & Defina. (2023). Pengaruh karakteristik remaja dan keluarga, serta gaya pengasuhan orang tua terhadap kualitas hidup remaja di wilayah pesisir. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(1), 37–49. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.1.37>
- Sanders, M. (2008). Triple p-positive parenting program as a public mental health approach to strengthening parenting. *Journal of Family Psychology*, 22(3), 506–517.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: Studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak ibu sunah di tanjung benoa. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*, 10(1), 55–56. <https://doi.org/10.46650/wa.10.1.864.%25p>
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sawitri, D. R., Kaloeti, D. V. S., Kustanti, E. R., Qonitatin, N., Nurhayati, N. F., & Hidayati, F. N. R. (2021). Positive parenting, career aspirations, and exploration: A study of third-year urban undergraduate students. *Psychological Research on Urban Society*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.7454/proust.v4i1.118>
- Shaleh, M. (2023). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86–102. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1560–1566.
- Silmi, I. S., Daud, M., & Indahari, N. A. (2022). Efektivitas pelatihan positive parenting terhadap penurunan kecenderungan perilaku kekerasan orang tua pada anak di kota makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(4), 281–290. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i4.439>
- Sitanggang, F. S., Silaban, P. J., Lumbangaol, R., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian siswa pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2358–2362. <https://basic.org/index.php/basicedu/article/view/589>
- Sumbawa, R. O., & Karmila, M. (2021). Pola pengasuhan positif orang tua pada anak usia dini selama belajar dari rumah di masa pandemi covid-19. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 116–127. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4790>
- Suminar, D. R., & Hamidah. (2023). Membangun kesehatan mental anak usia dini dengan pengasuhan positif. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8521–8526. <https://doi.org/10.54371/jip.v6i11.2640>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di masa pandemi corona virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Tri, I., Dwi, I., Pradipta, M., Diana, N., Nurhidayah, S., Sulistiyani, Kartika, N., Julianingsih, D., & Soemarmi. (2024). Pendampingan orang tua tentang pola asuh positif di era digital dalam menumbuhkan karakter anak zaman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(11), 2247–2262. <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>

- Trisnadi, M. C., & Andayani, B. (2021). Program pengasuhan positif dengan co-parenting untuk menurunkan penerapan pengasuhan disfungsional. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(1), 74–85. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.65280>
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Waroka, L. A. (2022). Peran ayah dalam pengasuhan positif anak usia dini umur 4-5 tahun. *Jurnal Studi dan Kemuhmadiyah*, 2(1), 38–46.
- Yunita, R., Neviyarni, Syarifuddin, H., & Fitria, Y. (2020). Korelasi pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 571–576. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.390>